

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI adalah makanan pertama bagi bayi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh bayi. ASI menyediakan semua energy dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk bulan bulan pertama kehidupan. Menyusui adalah cara yang sangat baik dalam menyediakan makanan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat (Maryunani, 2015).

United Children's Fund (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. (Kemenkes, 2014). Rendahnya pemberian air susu ibu (ASI) merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anaknya. Seperti diketahui, bayi yang tidak diberi ASI, setidaknya hingga 6 bulan dapat berakibat buruk pada gizi dan kesehatan bayi (Maryunani, 2015).

Dampak dari rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulanya itu dapat memperberat penyakit seperti ISPA, diare, dan gizi kurang yang dapat menimbulkan beberapa efek negative pada bayi seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan dan terganggunya mental anak, kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian anak (Heryanto, 2019).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 Tentang target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 50%, cakupan ASI eksklusif di dunia sebesar 36%. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018, cakupan ASI eksklusif di Indonesia sekitar 37,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Cakupan asi yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Lampung pada tahun 2019 hanya sebesar 69,3 %, angka ini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 80% (Dinkes Provinsi Lampung, 2019).

Berdasarkan dari profil kesehatan kabupaten pesawaran Bayi yang hanya mendapat ASI sejak lahir sampai umur 24 bulan, bayi umur 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di pesawaran pada tahun 2016 49,76% dan pada tahun 2019 sebesar 50,48 % dimana angka ini masih dibawah target 80% (Dinkes Kabupaten Pesawaran, 2020).

Penyebab ketidak berhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, paritas, kurangnya dukungan keluarga, kurangnya dukungan dari fasilitas pelayanan kesehatan tentang manfaat pemberian ASI, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, yang dapat mempengaruhi pemberian ASI (Maryunani, 2015). Ada beberapa penyebab pada ibu yaitu payudara bengkak, puting susu lecet, radang payudara atau mastitis (Nurjannah; dkk. 2020).

Hasil penelitian Nasution dengan rancangan Non equivalent control group pretest posttest yang jumlah sample 24 responden dengan teknik purposive sampling tentang pemberian simplisia daun katuk terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi yang diberikan sebelum pemberian simplisia daun katuk rata-rata 3258,3 sesudah pemberian 3595,8 dengan mean diffrence -337,50. Pada kelompok kontrol rata-rata sebelumnya 3258,3 dan sesudah dua minggu ukur rata-rata 3462,5 dengan mean diffrence -204,16. Sehingga pemberian simplisia daun katuk efektif untuk produksi ASI pada ibu post partum. Pemberian simplisia daun kauk dapat diterapkan sebagai terapi non farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum agar tercapai cakupan pemberian ASI eksklusif (Nasution, 2018).

Hasil penelitian Rahardian dengan rancangan one group pretest posttest tentang madu ternak murni. Jumlah sample 25 orang dengan teknik accidental sampling hasil penelitian sebelum pemberian madu rata-rata adalah 799,20 dengan standar deviasi 42,024 dan sesudah pemberian madu rata rata adalah 914 dengan standar deviasi 95,219 . (Rahardian; dkk. 2018). Hasil Prasurvei terhadap

10 responden pada bulan oktober tahun 2020 yang gagal ASI didapatkan ibu yang kurang pengetahuan tentang ASI eksklusif 2 ibu (20 %), kurangnya dukungan keluarga 3 ibu (30 %), ASI tidak lancar 5 ibu (50%)

B. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah cakupan ASI eksklusif di pesawaran pada Tahun 2019 Bayi 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 50,48% ini masih dibawah target yaitu 80%, Hasil prasarvei didapatkan 50 % ibu gagal pemberian ASI eksklusif karena ASI tidak lancar , maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu”Bagaimanakah gambaran kelancaran ASI pemberian simplisia daun katuk dan madu ternak murni Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui?”

C. Tujuan

1 Tujuan Umum

Diketahui gambaran kelancaran ASI pemberian kombinasi simplisia daun katuk dan madu ternak murni pada ibu menyusui di wilayah kerja Pesawaran

2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini berisi uraian yang lebih detail dari tujuan umum yaitu :

- a. Mengetahui gambaran kelancaran ASI sebelum diberikan simplisia daun katuk dan madu ternak murni;
- b. Mengetahui gambaran kelancaran ASI sesudah diberikan simplisia daun katuk dan madu ternak murni.

D Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan referensi tentang kombinasi pemberian simplisia daun katuk dan madu ternak murni terhadap kelancaran ASI, serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian.

b. Manfaat Praktisi

a. Bagi Institusi

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam proses pembelajaran dan pemanfaatan tanaman obat keluarga. Terutama memberikan gambaran masukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan bagi tenaga kesehatan dalam mengolah tanaman obat keluarga terutama daun katuk terhadap peningkatan kelancaran ASI.

c. Bagi Lahan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan dalam upaya peningkatan kelancaran ASI pada ibu menyusui yang bermasalah tentang ASI.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Variabel penelitian ini terdiri dari Variabel Dependen yaitu kelancaran ASI, sedangkan variable independen pemberian simplisia daun katuk dan madu ternak murni. Populasi penelitian ini adalah ibu menyusui yang mempunyai bayi usia kurang dari 6 bulan, lokasi penelitian dilakukan di TPMB Yuli Artika S.ST, waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari – Maret 2021.